

## PERAN MODUL NUSANTARA TERHADAP ADAPTASI *CULTURE SHOCK* MAHASISWA UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

<sup>1</sup>Lamtiur Verawaty Simbolon, <sup>2</sup>Puspa Realita Gulo, <sup>3</sup>Morianus Gowasa, <sup>4</sup>Parlindungan Sitorus, <sup>5</sup>Juliper Nainggolan

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen

e-mail: [lamtiur.simbolon@student.uhn.ac.id](mailto:lamtiur.simbolon@student.uhn.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan di Indonesia terus melakukan Inovasi. Salah satu inovasi yang terbaru yaitu kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka oleh Kemendikbud. Universitas HKBP Nommensen merupakan salah satu Universitas Swasta di Sumatera Utara yang juga ikut mendukung kebijakan tersebut. Salah satu kegiatan dalam MBKM yaitu Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 2 dimana sebanyak 348 mahasiswa lolos dan 231 diantaranya ditempatkan di pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran adaptasi *Culture shock* yang dialami mahasiswa UHN selama mengikuti pertukaran mahasiswa merdeka khususnya di Pulau Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan angket respon mahasiswa sebagai instrumen. Data angket dianalisis dengan memperhatikan persentase respon “Ya” dan “Tidak” yang menggambarkan seberapa berpengaruh apa modul nusantara terhadap adaptasi setiap faktor *culture shock* di PT tujuan. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa PMM Outbond Universitas HKBP Nommensen dengan kampus tujuan berada di pulau Jawa yaitu sebanyak 231. Sedangkan sampel terdiri atas 25 orang mahasiswa dengan kampus tujuan Universitas yang berada di kepulauan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah Modul Nusantara memiliki peran dalam adaptasi *culture shock* Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen, yang meliputi adaptasi makanan, tata krama, bahasa, kebiasaan dan adat-istiadat di pulau Jawa

**Kata Kunci:** *Culture shock, Modul Nusantara, Adaptasi*

### Abstract

Education in Indonesia continues to innovate. One of the latest innovations is the Merdeka Learning Campus Policy by Kemendikbud. HKBP Nommensen University is one of the private universities in North Sumatra that also supports the policy. One of the activities in MBKM is Student Exchange Merdeka Batch 2, where 348 students went, and 231 of them were placed on the island of Java. The study aims to describe the adaptation to the *culture shock* experienced by UHN students during the course of an independent student exchange in Java. This research is qualitative, using student responses as an instrument. Angket data is analyzed by looking at the percentage of "Yes" and "No" responses, which describe the impact of the Nusantara module on the adaptation of each *culture shock* factor in the PT target. The population in this study is all students of PMM Outbond University, HKBP Nommensen, with the destination campus being the island of Java, which has as many as 231. The sample consisted of 25 students with a university campus located in the Java Islands. The results of the research show that the Nusantara Module courses have a role in the adaptation of the *culture shock* of HKBP Nommensen University students, which includes food adaptation, cultural scheme, language, and customs on the island of Java.

**Keywords:** *Culture shock, Archipelago Module, Adaptation*

### PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah salah satu kebijakan Dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem

Makarim (Fuadi & Aswita, 2021). Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai

berbagai keilmuan sebagai bekal memasuki dunia kerja (Anwar, 2022a).

Kebijakan dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka salah satunya adalah hak belajar sebanyak tiga semester diluar program studi yang belakangan menjadi perbincangan hangat di dunia perkuliahan. Adapun kegiatan tersebut (Jenderal & Tinggi, n.d.) sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 Ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan dapat dilakukan di luar Program Studi meliputi: Pertukaran Pelajar, Magang/Praktik Kerja, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik, Studi/Proyek Independen, Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan, Kegiatan Kewirausahaan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Tahun 2022 (PMM2) adalah salah satu program unggulan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang merupakan sebuah Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam Negeri selama 1 (satu) semester yang akan mengajak para mahasiswa penerus bangsa, untuk mendapatkan pengalaman belajar di perguruan tinggi (PT) terbaik di seluruh Indonesia. Dikutip dari Sosialisasi PMM, Kemendikbud tahun 2022 program tersebut dibuat dengan tujuan agar mahasiswa mendapat pengalaman baru terkait dengan nilai-nilai keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang mungkin belum pernah dialami oleh mahasiswa selama hidupnya. Selain itu, program PMM juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial mahasiswa selama satu semester di perguruan tinggi tempat mahasiswa melakukan pertukaran (Anwar, 2022b). Motivasi mahasiswa mengikuti program ini tentunya juga beragam diantaranya; kesempatan menjelajahi dan mengunjungi provinsi lain, mendapatkan pengalaman belajar di luar perguruan tinggi asal, menambah relasi, mengenal dan memahami kebudayaan luar daerah,

meningkatkan kebhinekaan dan toleransi, serta mahasiswa mendapatkan pengalaman kredit hingga 20 SKS. Mahasiswa juga dapat merasakan secara langsung keberagaman budaya nusantara, baik tertulis maupun secara praktik (Batau & Rampeng, 2022).

Universitas HKBP Nommensen juga turut berpartisipasi dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka 2. Hal ini terbukti dari banyaknya Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang lolos dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 2 yaitu sebanyak 348 mahasiswa dengan 231 diantaranya ditempatkan di pulau Jawa.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang dialami oleh mahasiswa terkait adaptasi atau penyesuaian diri agar dapat berbaur dengan lingkungan tempat mahasiswa melaksanakan program PMM. Proses ini menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa terutama bagi mereka yang baru pertama kali menginjakkan kaki di tempat PMM. Mahasiswa membutuhkan penyesuaian diri karena adanya potensi *culture shock* yang dapat dialami oleh mereka. Menurut Edward Hall dalam bukunya yang berjudul *Silent Language* (Maizan et al., 2020), *culture shock* adalah gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Sedangkan menurut Littlejohn dalam jurnal (Suryandari, n.d.) *culture shock* adalah perasaan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena adanya kontak dengan budaya lain. Dengan demikian dapat disimpulkan *culture shock* merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasakan keterkejutan sosial saat berada di lingkungan yang baru. Hal inilah yang turut dirasakan oleh mahasiswa Outbond PMM 2 Universitas HKBP Nommensen khususnya bagi mereka yang ditempatkan di Pulau Jawa dengan budaya dan kebiasaan yang sangat berbeda.

Modul Nusantara menjadi salah satu mata kuliah yang wajib di ambil oleh

mahasiswa yang mengikuti program PMM. Modul nusantara merupakan rangkaian kegiatan meliputi kebhinekaan, refleksi, inspirasi dan kontribusi sosial dengan fokus memperkenalkan mahasiswa dengan keberagaman nusantara meliputi suku, agama, ras dan adat istiadat yang ada di PT tujuan (Anwar, 2022b). Oleh sebab itu dibutuhkan pengemasan kegiatan modul nusantara yang menarik, yang mampu memfasilitasi mahasiswa inbound dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.

Modul nusantara dalam jurnal (Jumansyah et al., 2022) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk menciptakan pemahaman komprehensif tentang kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial. Kegiatan pembelajaran didesain dengan konsep *experiential learning* dimana mahasiswa dituntut melakukan kegiatan pembelajaran *learning by doing* dan merefleksikan pengalaman sehingga mereka merasakan adanya sikap nasionalisme, toleransi, rasa gotong royong, rasa kebhinekaan dan jiwa kepemimpinan (Jumansyah et al., 2022).

Mengingat program PMM dirancang untuk mengenali budaya dan kepekaan sosial mahasiswa selama satu semester menjalani program, melalui penelitian ini penulis akan mengkaji peranan mata kuliah modul nusantara dalam membantu mahasiswa beradaptasi dengan perbedaan kebudayaan dan kebiasaan di PT Inbound. Adapun faktor *culture shock* yang menjadi fokus penelitian yaitu: makanan, tata karma, kebiasaan, bahasa dan adat istiadat. Faktor *culture shock* dirumuskan oleh peneliti dengan pertimbangan pengalaman selama mengikuti PMM.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Anwar, 2022b) menyimpulkan bahwa modul Nusantara sebagai mata kuliah yang diberlakukan untuk mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka memberikan dampak peningkatan pada mahasiswa dalam sikap toleransi budaya.

Keanekaragaman budaya yang berbeda dengan budaya asal mahasiswa mampu membuka pikiran dan pandangan mahasiswa akan menghargai dan menghormati budaya orang lain. Sikap toleransi budaya juga dilakukan dengan tidak merendahkan atau meninggikan satu suku daripada suku yang lain, menganggap semua orang saling bersaudara serta tidak diskriminatif dalam memperlakukan orang lain yang memiliki perbedaan budaya, adat dan suku.

Program PMM berpeluang menjadi program rutin tahunan Kemendikbud. Oleh sebab itu penelitian yang mengangkat topik peranan modul nusantara sekiranya dapat menjadi bahan rujukan, referensi untuk mahasiswa Indonesia kedepannya. Urgensi penelitian ini didukung oleh kesinambungan program PMM yang senantiasa memerlukan perbaikan kedepannya khususnya dalam merangkai kegiatan modul nusantara yang bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh modul nusantara terhadap adaptasi *culture shock* mahasiswa PMM outbound Universitas HKBP Nommensen Medan di Pulau Jawa

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (Prasanti, 2018) metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa PMM Outbound Universitas HKBP Nommensen dengan kampus tujuan berada di pulau Jawa yaitu sebanyak 231. Sedangkan sampel terdiri atas 25 orang mahasiswa yang tersebar di 10 perguruan tinggi negeri; UNY, UNDIP, UNSOED, UPI, UM, UB, ITB, UNNES, UNJ, dan UNTIRTA

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan deskripsi mengenai peranan mata kuliah modul nusantara terhadap adaptasi *culture shock* di Pulau Jawa dimulai dari ketibaan di PT tujuan sampai dengan kepulangan ke PT asal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara dan angket respon mahasiswa dibuat ke dalam sebuah google form dengan pilihan jawaban “Ya” dan “tidak”. Angket (Volkers, 2019) adalah pertanyaan tertulis yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi atau data dari responden mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan pribadinya. Data yang diperoleh kemudian diubah dalam **HASIL DAN PEMBAHASAN**

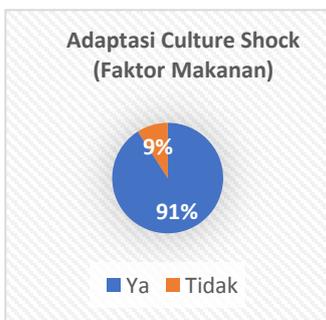
Hasil wawancara terhadap 3 dari 25 orang sampel menunjukkan bahwa modul nusantara turut membantu mahasiswa PMM untuk beradaptasi dengan *culture shock* saat berada di Pulau Jawa. Hasil penelitian diperoleh melalui angket respon yang kemudian diolah ke dalam tabel excel yang menggambarkan persentase dalam bentuk *pie chart*. Setiap faktor *culture shock* ditampilkan dalam

bentuk excel untuk memudahkan analisis. Respon mahasiswa dalam tabel excel kemudian ditransformasikan dalam bentuk *pie chart* yang memberikan gambaran mengenai persentase jawaban “Ya” dan “Tidak”. Faktor adaptasi *culture shock*: faktor makanan, faktor tata krama, faktor kebiasaan, faktor bahasa dan faktor adat-istiadat. Kisi-kisi angket respon mahasiswa seperti, Penyambutan mahasiswa PMM oleh PT tujuan, Perspektif mahasiswa PMM mengenai PT tujuan, Kesan pertama kegiatan modul nusantara mahasiswa PMM di PT tujuan, Refleksi mahasiswa mengenai PT tujuan setelah kegiatan modul nusantara selesai dilaksanakan.

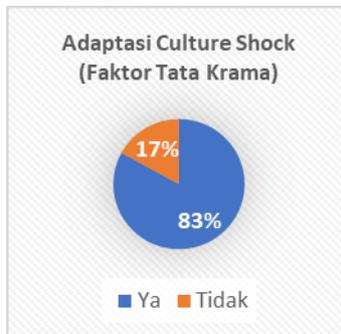
**Hasil**

*chart* yang berbeda untuk mempermudah analisis. Data respon angket didominasi oleh jawaban “Ya” yang mencapai 91% untuk faktor makanan, 8 % untuk faktor tata krama, 89% untuk faktor kebiasaan, 90% untuk faktor bahasa dan 79% untuk faktor adat istiadat.

Hasil penelitian ditampilkan dalam gambar berikut:



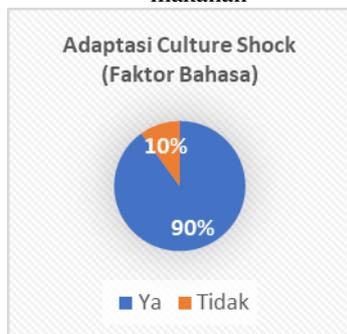
Gambar 1 respon mahasiswa faktor makanan



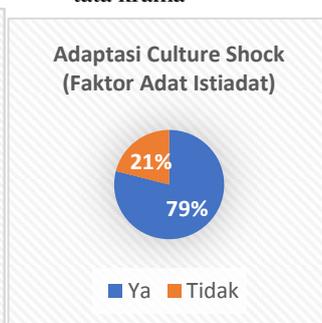
Gambar 2 respon mahasiswa faktor tata krama



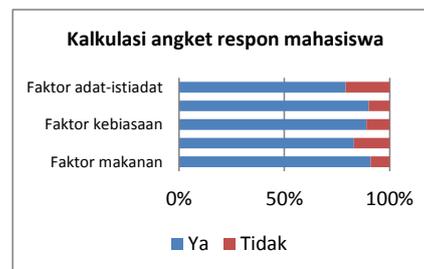
Gambar 3 respon mahasiswa faktor kebiasaan



Gambar 4 respon



Gambar 5 respon mahasiswa



Gambar 6 respon mahasiswa faktor adat-istiadat

mahasiswa faktor bahasa faktor adat-istiadat

## Pembahasan

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dari Kemendikbudristek merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (Anggraini et al., 2022).

Modul nusantara merupakan mata kuliah yang unik dan wajib dalam kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang mana kegiatan ini diberi bobot 4 SKS (Jenderal & Tinggi, n.d.). Modul nusantara terdiri atas 4 kegiatan inti seperti; kebhinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial. Adapun penyebaran kegiatan modul nusantara dapat dilihat pada gambar berikut.

| Kegiatan          | Frekuensi             | Jumlah Kegiatan* |
|-------------------|-----------------------|------------------|
| Kebhinekaan       | Seminggu sekali       | 14 kali          |
| Inspirasi         | Sebulan sekali        | 3 kali           |
| Refleksi          | Sebulan dua kali      | 7 kali           |
| Kontribusi Sosial | Sekali selama program | 1 kali           |

Gambar 7 Penyebaran kegiatan modul nusantara (sumber: buku saku PMM2)

Kegiatan modul nusantara sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari baiknya respon mahasiswa PMM setelah program selesai. Program ini tidak hanya mewadahi mahasiswa untuk belajar unsur akademik di kampus yang berbeda, namun juga meninggalkan pengalaman berkesan yang tidak akan didapatkan di PT asal.

Jawa merupakan pulau yang berseberangan dengan pulau Sumatra yang dipisahkan oleh selat Sunda (Dirjen Perhubungan Laut, 2020), dan akulturasi budaya sudah ada sedari dulu. Namun, hal berbeda tentunya dirasakan oleh mahasiswa asal pulau Sumatra yang berkuliah di Jawa dalam program PMM. Terjadi *culture shock* pada mahasiswa yang membutuhkan adaptasi waktu. Faktor *culture shock* didominasi 5 unsur yaitu: makanan, tata karma, kebiasaan, bahasa dan adat istiadat.

Faktor makanan pada Gambar 1 menunjukkan perolehan persentase respon mahasiswa PMM terhadap adaptasi *culture*

*shock* dengan faktor makanan. Persentase jawaban “Ya” sebanyak 91% dan sisanya 9% menjawab “Tidak”. Persentase jawaban “Ya” yang tinggi menggambarkan bahwa mata kuliah modul nusantara memberi peran besar terhadap adaptasi mahasiswa PMM dengan makanan di Pulau Jawa. Angket yang disajikan diawali dengan persepsi mahasiswa terhadap makanan di Jawa, ekspektasi dan kenyataan di lapangan. Kegiatan modul nusantara memperkenalkan mahasiswa dengan kuliner Jawa yang didominasi rasa manis, bertolak belakang dengan cita rasa kuliner Sumatera khususnya Sumatera Utara yang gurih dan pedas. Menurut Anwar (dalam Dwi & Soebiantoro, 2022) cita rasa ialah lingkungan kehebohan yang ditimbulkan oleh bermacam indera (penciuman, alat perasa, pandangan, peraba, serta rungu) pada durasi konsumsi santapan.

Hasil wawancara mendukung perolehan persentase angket. Responden menyatakan bahwa saat modul nusantara, mahasiswa PMM disuguhkan dengan makanan cita rasa khas Jawa baik *snack*, sarapan dan makan siang. Dengan frekuensi kegiatan modul nusantara, mahasiswa terbantu dalam beradaptasi dengan lidah Jawa yang amat berbeda dengan Sumatera.

Faktor tata karma pada Gambar 2 menunjukkan persentase respon mahasiswa PMM terhadap adaptasi *culture shock* dengan faktor tata karma. Persentase jawaban “Ya” sebanyak 83% dan sisanya 17% menjawab “Tidak”. Persentase jawaban “Ya” yang lumayan tinggi menggambarkan bahwa mata kuliah modul nusantara memberi peran besar terhadap adaptasi mahasiswa PMM dengan tata karma di Pulau Jawa

Menurut Hardjowirogo dalam buku Suehardi (Krama, 2013) semua orang Jawa itu berbudaya satu. Masyarakat Jawa sangat mengedepankan budaya mereka sebagai masyarakat yang tidak egois, ramah-tamah dan sopan santun. Tata karma merupakan suatu bentuk aturan yang harus diaplikasikan untuk mendidik kesopanan pada masyarakat

Jawa (Apriliani & Dewi, 2019).

Sedari dulu Jawa dikenal dengan tutur Bahasa yang lembut, pean dan sopan. Hal ini tentu sedikit berbeda dengan tata karma di Sumatera Utara yang lebih terkesan keras dan nada suara yang besar. Menurut Astiyanto (Hasanah & Kusumandyoko, 2018) tata karma masyarakat Jawa dalam pergaulan hidup bermasyarakat yaitu halus tutur bahasanya, luhur budi pekertinya, sikap yang sopan dan santun.

Hasil wawancara terhadap responden menunjukkan ada keterkejutan yang dirasakan saat pertama kali menginjakkan kaki di pulau Jawa terlebih saat berkomunikasi langsung dengan penduduk lokal. Namun perlu juga dipahami tata karma di pulau Jawa tidaklah sama untuk setiap wilayah. Contohnya untuk kota metropolitan seperti Jakarta yang sudah terakulturasi dengan kemajuan zaman sehingga agak sulit mendapati tata karma yang benar-benar mencerminkan pulau Jawa secara keseluruhan. Mahasiswa PMM harus bisa beradaptasi dengan situasi yang ada.

Kegiatan modul nusantara memegang peran penting dalam adaptasi tata karma. Dosen bersama-sama dengan LO membantu dan mengarahkan mahasiswa terhadap tata karma ataupun aturan berkomunikasi dengan penduduk local. Khusus di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang adat Jawanya terbilang klasik, sapaan “Mbak” dan “Mas” memberi kesan pertama yang tabu dan aneh. Demikian halnya di Jawa Barat yang didominasi suku Sunda dengan sapaan khas “Teteh” dan “Akang” dsb. Adaptasi faktor tata karma diwadahi oleh kegiatan inspirasi oleh tokoh tertentu dan refleksi.

Faktor kebiasaan, menurut Steven Covey (Zuama & Mursanib, 2013) kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam hidup kita, merupakan pola yang tak disadari, maka kebiasaan secara terus menerus, setiap hari, mengekspresikan karakter kita dan menghasilkan efektivitas dan ketidakefektifan kita. Gambar 3 menunjukkan persentase respon mahasiswa PMM terhadap adaptasi kultur shock faktor

kebiasaan. Persentase jawaban “Ya” mencapai 89% dan jawaban “Tidak” sebesar 11%. Persepsi awal mahasiswa mendikte bahwa Jawa adalah pulau padat dengan macet disana sini. Oleh sebab itu akan sulit percaya apabila lalu lintas teratur dan rapi, bahkan tidak ditemui suara klakson atau kebisingan berlebih seperti yang ada di Medan.

Di Jawa orang-orang memiliki kebiasaan bangun pagi lebih cepat. Diberberapa wilayah seperti di Jawa timur, orang-orang akan menyebut jam 06.00 adalah waktu siang sehingga hal ini mempengaruhi mobilitas mereka dalam bekerja dan beraktivitas disamping julukan untuk orang Jawa “si pekerja keras”. Pengalaman ini tentunya menjadi *culture shock* tersendiri bagi mahasiswa PMM. Melalui rangkaian kegiatan modul nusantara, dosen dan LO akan memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan orang Jawa yang sedikit asing bagi orang Sumatera kebanyakan. Kegiatan releksinya biasanya akan lebih menyorot faktor kebiasaan ini karena akan ada perenungan dalam diri yang mengidentifikasi perbedaan kebiasaan orang di Jawa dan Sumatera.

Faktor bahasa pada bahasa Jawa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Jawa karena mengandung nilai budaya luhur orang Jawa (Moshinsky, 2021). Gambar 4 menunjukkan persentase respon mahasiswa PMM terhadap adaptasi *culture shock* faktor bahasa dengan persentase jawaban “Ya” sebesar 90% dan jawaban “Tidak” sebesar 10%. Pengalaman pertama mahasiswa PMM di pulau Jawa tidak terlepas dari perbedaan bahasa. Orang-orang di Jawa cenderung menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi pergaulan. Yang membuat *culture shock* semakin terasa dikarenakan bahasa yang digunakan di setiap provinsi bahkan wilayah tidaklah sama walaupun pada dasarnya mereka sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang di Jawa tengah terkesan lebih lembut dengan aksen medoknya yang khas daripada bahasa Jawa di daerah lain. Ini yang menyebabkan belum tentu bahasa Jawa di satu daerah dengan daerah lain memiliki arti

yang sama.

Kegiatan modul nusantara membantu mahasiswa memahami perbedaan bahasa di Pulau Jawa salah satunya melalui kegiatan kebhinekaan. Mahasiswa akan diajak berkunjung ke luar kapupaten/kota bahkan keuar provinsi untuk lebih memahami kehidupan plural di pulau Jawa. Sebagai contoh mahasiswa PMM Jawa Tengah berkunjung ke Yogyakarta, mahasiswa PMM Jawa Timur berkunjung ke Banten atau Jakarta, mahasiswa berkunjung ke situs kebudayaan bersejarah dsb.

Faktor adat istiadat merupakan sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran , gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan (Yusuf Azis Azhari, 2018).

Gambar 5 menunjukkan persentase respon mahasiswa PMM terhadap adaptasi *culture shock* faktor adat-istiadat dengan jawaban “Ya” sebesar 79% dan jawaban “Tidak” sebesar 21%. Persentase ini menunjukkan kegiatan modul nusantara cukup membantu mahasiswa PMM dalam beradaptasi dengan adat istiadat yang ada di Jawa. Setiap wilayah di Indonsia menyimpan keanekaragaman budaya adat istiadat. Jawa yang notabeneanya merupakan wilayah terpadat menyimpan pluralisme yang tinggi begitupun adat-istiadatnya. Adat istiadat yang masih kental membuat suatu keterkejutan sosial untuk mahasiswa PMM. Sebagai contoh penggunaan alat musik gamelan khas Jawa dalam setiap upacara adat, juga baju daerah dengan corak yang berbeda untuk setiap wilayah. Melalui Kebudayaan yang telah menghadirkan program PMM yang sangat luar biasa sehingga peneliti bisa merasakan atmosfer belajar yang berbeda selama satu semester. Terimakasih kepada LPDP yang turut membantu pendanaan selama program berlangsung melalui bantuan dana bulanan. Peneliti juga berterimakasih kepada pihak PT inbound yang telah merangkai kegiatan modul nusantara dengan baik sehingga bisa merasakan

kegiatan modul nusantara seperti kebhinekaan, dosen dan LO memperkenalkan adat-istiadat yang ada di Jawa. Mahasiswa diberi kesempatan memakai pakaian adat Jawa, membantik sampai dengan turut serta dalam pembuatan gerabah. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk ikut terlibat dalam beberapa kegiatan seperti pentas budaya dan acara rutin kota yang memperkenalkan adat-istiadat yang ada di Jawa.

Gambar 6 menunjukkan kalkulasi angket respon mahasiswa terhadap peranan modul nusantara dalam membantu adaptasi *culture shock*. Warna biru sebagai respon dominan menunjukkan bahwa mata kuliah modul nusantara terlaksana dengan baik sehingga dapat membantu mahasiswa beradaptasi di Pulau Jawa yang terakomodir dari kedatangan sampai kepulangan mahasiswa PMM ke PT asal.

#### **SIMPULAN**

Modul Nusantara sebagai mata kuliah yang diberlakukan untuk mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) memberi peran penting dalam adaptasi *culture shock* mahasiswa PMM di pulau Jawa. Hal ini tergambar dari *impact* ragam kegiatan modul nusantara yang membantu mahasiswa PMM inbound mengenali suasana pulau Jawa mulai dari makanan, tata karma, kebiasaan, bahasa sampai adat istiadat. Modul nusantara menjadi wadah yang menjembatani interaksi mahasiswa dengan lingkungan baru secara langsung.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan manfaat luar biasa selama satu semester. Mahasiswa juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan mendukung mahasiswa dalam penyusunan artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, S., Palupi, A., Hadi, K., & Arsyad, A. T. (2022). Analisis Dampak Program Pertukaran Pelajar Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Mahasiswa Internal. *Jurnal*

- Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1025>
- Anwar, R. N. (2022a). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1106–1111. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Anwar, R. N. (2022b). *Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. 10(2), 646–655.
- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>
- Batau, S. H., & Rampeng, M. (2022). Pertukaran Mahasiswa Merdeka Inbound Universitas Bosowa : Peminat Sociolinguistics Meningkatkan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22, 567–577.
- Dirjen Perhubungan Laut. (2020). *Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 30 Tahun 2020 Tentang Penetapan Sistem Rute di Selat Sunda* (p. 1).
- Dwi, L., & Soebiantoro, U. (2022). Pengaruh Cita Rasa dan Persepsi Harga Terhadap Keputusan Pembelian Mie Ayam Yamin Gubeng Kertajaya Surabaya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.30656/jm.v12i1.4428>
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka.... (Fuadi & Aswita, 5(2), 603–614.*
- Hasanah, N. M., & Kusumandyoko, T. C. (2018). Perancangan Flap Book Tentang Tata Krama Masyarakat Jawa Untuk Anak Usia Prasekolah. *P Fl Book Tentang Tata Krama Masyarakat Jawa Untuk Anak Usia Prasekolah*, 1–11.
- Jenderal, D., & Tinggi, P. (n.d.). *Buku Panduan*.
- Jumansyah, J., Palupi, A., Hadi, K., Syafei, A. W., Maksum, A., & Zulkarnain, F. L. (2022). Efektivitas Modul Nusantara dalam Memahami Empat Pilar Kebangsaan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i1.1023>
- Krama, T. (2013). Pengembangan Tata Krama dalam Rangka Pembinaan Nilai Budaya. *Humaniora*, 6.
- Lppm, T. I. M. (2014). *Panduan Program PMM*.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Moshinsky, M. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Bahasa Jawa. *Nucl. Phys.*, 3(2), 1–10.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Suryandari, N. (n.d.). *Culture Shock Communication Mahasiswa*.
- Volkers, M. (2019). PENGARUH LAYANAN INFORMASI DENGAN MEDIA FILM TERHADAP KEWASPADAAN SISWA TENTANG PELECEHAN SEKSUAL DI KELAS VIII-C SMP N 1 MATESIH TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Jurnal Medi Kons*, 8(5), 55.

Yusuf Azis Azhari. (2018). Perubahan Tradisi Jawa (Studi tentang Upacara Adat Pelaksanaan Perkawinan Suku Jawa di Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir). *Jom Fisip*, 5(1), 9–11.

Zuama, S. N., & Mursanib, M. (2013).

Mengelola Waktu Pribadi Pada Mahasiswa Pengaruh Kebiasaan Yang Efektif Terhadap Kemampuan Mengelola Waktu Pribadi Pada Mahasiswa. *Kreatif*, 17(1), 40–48. <https://media.neliti.com/media/publications/124022-ID-pengaruh-kebiasaan-yang-efektif-terhadap.pdf>